

AL-MA'RUF DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN SEMANTIK)

Haeriyah¹, Ahmad Mujahid²

¹The University of Hasanuddin, Indonesia. e-mail: haeriyah@unhas.ac.id

²Alauddin State Islamic University, Indonesia. e-mail: ahmujahid69@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna kata al-ma'ruf dalam al-Quran. Kajian ini menarik untuk diteliti karena kata al-ma'ruf sering dirangkaikan dengan frase amr ma'ruf yang merupakan aktifitas yang memiliki urgensi dan signifikansi yang tinggi dalam kehidupan sebagai bentuk penegakan tradisi-budaya sosial transendental-humanistik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan semantik leksikalsehingga untuk kepentingan analisis kebahasaan dalam melacak kosakata al-ma'ruf maka penulis banyak merujuk kepada kitab-kitab kamus.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa makna kata al-ma'ruf dari sudut semantik leksikal menunjuk makna segala sesuatu yang dianggap baik dan merupakan kebajikan menurut pertimbangan akal sehat dan syara', sedangkan dalam perspektif al-Quran, term al-ma'ruf menunjuk makna segala bentuk kebajikan secara vertikal atau relasi spiritual-transendental ilahi dan kebajikan dari sudut horisontal-humanis, berdasarkan akal dan syara'. Jadi kebajikan berdasarkan akal tidak boleh bertentangan dengan syara'.

Kata Kunci: Al-Ma'aruf, Al-Qur'an, Semantik

1. Pendahuluan

Ma'ruf dan munkar adalah dua istilah yang antonim bahkan kontraproduktif. Al-ma'ruf diperintahkan, sedangkan al-munkar dicegah, dihalangi dan terlarang. Dari sudut gerakan teknis, al-ma'ruf yang diperintahkan lebih dikenal dengan istilah amar ma'ruf. Adapun kemungkaran yang dicegah dan dilarang, lebih dikenal dengan istilah nahi munkar. Secara teknis kedua istilah ini kemudian disatukan dalam makna sebuah gerakan sosial-religius yakni amar ma'ruf nahi munkar.

Konotasi makna al-ma'rūf sebagai kebajikan dan al-munkar sebagai keburukan, telah sangat dikenal dan dipahami oleh manusia secara global, termasuk masyarakat Indonesia. Buktinya, masyarakat Indonesia seringkali menamai anak keturunan mereka dengan nama Ma'ruf. Contohnya nama wakil presiden Indonesia yakni Ma'rūf Amin. Sebaliknya, tidak satu pun dari kalangan masyarakat yang menamai anak keturunannya dengan nama Munkar .

Dalam masyarakat Indonesia, dikenal suatu istilah yang sejalan dengan makna al-ma'rūf yakni istilah kearifan lokal (local wisdom). Istilah yang disebut terakhir ini menunjuk makna budaya, adat istiadat, nilai-nilai dan moral hidup dan kehidupan yang dianggap sebagai kebajikan yang diterima oleh masyarakat luas secara turun-temurun dan telah mentradisi secara global dalam masyarakat. Di antara contoh tradisi budaya yang telah hidup dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun dan dianggap sebagai kearifan lokal, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan antara lain Kepercayaan Toani Tolotang di Sidrap, Kepercayaan Amma toa di Kajang, Kepercayaan Atuk Tudolo di Tana Toraja. Kearifan lokal lainnya adalah A'rate, Accera Pabballe, Akkudu'-kudu dan lain-lain .

Beberapa kearifan lokal suatu kelompok masyarakat tentu tidak sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan perkataan lain, sangat mungkin ada kearifan lokal yang berlaku pada suatu masyarakat dan atau kelompok masyarakat agama tertentu, namun dianggap buruk atau munkar oleh kelompok masyarakat agama lainnya .

Pertanyaan yang menarik dikemukakan terkait dengan kearifan lokal dalam kaitannya dengan al-ma'rūf, apakah semua kearifan lokal dapat dikategorikan sebagai al-ma'rūf? Ataukah ada sebagian yang dianggap kearifan lokal, tetapi bertentangan dengan konsepsi al-ma'rūf dan justru dikategorikan sebagai al-munkar dalam perspektif al-Quran ?

Istilah al-ma'rūf dan atau amr ma'rūf secara doktrinal sangat dikenal dalam tradisi pemikiran dan kehidupan sosial masyarakat Islam, baik secara teologis maupun secara sosiologis. Buktinya aliran teologi mu'tazilah telah menjadikan amr ma'rūf (dan nahy munkar) sebagai bagian kelima dari lima prinsip dasar ajaran teologisnya yakni; 1) at-tauhīd, 2) al-'adl, 3) al-wa'īd, 4) al-manzilāt baina manzilatain dan 5) amr ma'rūf dan nahy munkar (al-Baqdādī, 1948: 98-99), bahkan menurut Nasution (1972: 52-56) seluruh aliran pemikiran Islam telah menjadikan gerakan amr ma'rūf dan nahy munkar sebagai kewajiban agama.

Dari sudut sosiologis, al-ma'rūf yang mewujud dalam gerakan amr ma'rūf dan dibarengi dengan gerakan nahy munkar, telah menjadi gerakan perjuangan yang sangat membumi dalam kehidupan masyarakat Islam, dalam rangka menegakkan kebajikan dan pembebasan dari kemunkaran. Bahkan gerakan amr ma'rūf dan nahy munkar (sebagai antonimnya), termasuk

prinsip dasar yang dikemukakan dalam piagam Madinah sebagai konstitusi masyarakat Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. (Pulungan, 1994: 260–265). Dalam konteks keindonesiaan, Jainuri (2002: 175–178) mengemukakan bahwa istilah *amr ma'rūf* telah menjadi doktrin organisasi kemasyarakatan dan telah menjadi istilah teknis sosiologis dalam bentuk gerakan sosial–religius seperti dapat ditemukan pada Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan .

Bertolak dari semua itu, maka menurut penulis, istilah *al-ma'rūf* khususnya dalam makna gerakan *amr ma'rūf* merupakan istilah yang sangat urgen, prinsipil dan utama dalam kaitannya dengan gerakan sosial–religius yang mesti ditegakkan oleh umat Islam dalam kehidupan di bumi. Oleh karena itu, konsep *al-maruf* dan tentunya gerakan *amr ma'rūf* sebagai bentuk gerakan sosial–religius sangat signifikan untuk dikaji secara analisis–kritis berdasarkan penggunaannya dalam *al-Quran* .

Untuk memperoleh pemahaman yang tajam dan mendalam serta signifikan mengenai *al-ma'rūf* sebagai sebuah konsepsi, maka pertanyaan yang patut diajukan sebagai rumusan masalah tulisan ini adalah bagaimana perspektif *al-Quran* tentang *al-ma'rūf* dalam tinjauan analisis semantik? Demikian batasan rumusan masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis akan menempuh langkah operasional–praktis yaitu dengan menelusuri konotasi makna dari penggunaan term *al-ma'rūf* baik dari sudut semantik leksikal maupun penggunaannya dalam *al-Quran*.

2. Kajian Pustaka

2.1. *Al-ma'rūf*

Istilah *al-ma'rūf* tidak hanya digunakan sebagai sebuah konsepsi tentang kebajikan. Akan tetapi istilah *al-ma'rūf*, juga digunakan sebagai istilah teknis gerakan, khususnya apabila diikuti oleh terma *amr* yang kemudian membentuk istilah baru yakni *amr ma'rūf*. Istilah yang disebut terakhir ini, menggambarkan gerakan membumikan *al-ma'rūf* dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan perkataan, gerakan menjadikan *al-ma'rūf* sebagai sebuah tradisi sosial budaya. Dengan demikian, konsepsi *al-ma'rūf* dikenal dengan baik oleh masyarakat. Dari sini juga dapat ditegaskan bahwa istilah *amr* baru akan menunjukkan sebuah istilah teknis yang berkonotasi makna gerakan jika terpahami dengan baik konsepsi yang terkandung dalam istilah *al-ma'rūf*. Oleh karena pembahasan istilah teknis *amr ma'rūf* tidak dapat dilepaskan dari kata *al-ma'rūf* sebagai sebuah istilah konsepsi. Dengan perkataan lain, konsepsi *al-ma'rūf* merupakan substansi dari istilah *amr ma'rūf* sebagai sebuah gerakan dakwah atau gerakan sosial–religius.

Toshihiko Izutzu dalam bukunya “Ethico Religious Concepts in the Quran” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yakni “Etika Beragama dalam al-Quran,” mengatakan bahwa kata *al-ma’rūf* semakna dengan kata *good* dalam bahasa Inggris. Lebih lanjut Izutzu mengatakan bahwa kata *al-ma’rūf* merupakan istilah yang relevan dengan tipe moralitas kesukuan. Izutzu menguatkan pernyataannya dengan mengemukakan pandangan Reuben Levy yang menyatakan bahwa al-Quran telah menjadikan istilah *al-ma’rūf* sebagai terminologi kesukuan menjadi terminologi moralitas yang baru. Selanjutnya Izutzu mengutip pernyataan Reuben yang mengatakan bahwa *al-ma’rūf* menunjuk makna pokok terkenal, yakni masyarakat kesukuan telah menganggap baik sesuatu yang sudah lazim dan dikenal dalam masyarakat. Sebaliknya sesuatu yang asing dalam masyarakat dianggap buruk (*al-munkar*). Izutzu kemudian mengemukakan contoh *al-ma’rūf*, yakni berbuat baik kepada kerabat-kerabat. Berbuat kejam terhadap musuh juga dianggap sebagai *al-ma’rūf*. Makna ini dipahami dari sebuah syair jahiliyah yang ditulis oleh Musafi’ al-Absi. Ia menulis syair ini untuk menggambarkan makna ratapan atas kehancuran Bani amr dan menyanjung mereka sebagai kaum yang ideal. Adapun syair yang dimaksud adalah “*ulaka banu wa sharr kilayhima jami’an wa-ma’ruf alamma wa munkar.*” (Izutzu, 1995: 348–349).

Terkait dengan istilah *amr ma’rūf*, telah banyak dibahas oleh ulama baik ulama tafsir, teologis dan pakar sosiologis dan penggerak gerakan sosial. Di antara tulisan yang membahas terma *al-ma’rūf* dalam perspektif al-Quran adalah tulisan Dawam Raharjo dalam Ensiklopedi al-Quran, Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-konsep Kunci. Tema tulisan Dawam adalah *Amr Ma’rūf Nahy Munkar*. Dalam tulisan ini, Dawam membahas *amr ma’rūf nahy munkar* dari sudut pandang teologis dan tafsir sosiologis Qurani. Perbedaan tulisan Dawam dengan tulisan penulis adalah dalam membahas term *al-ma’rūf* penulis menggunakan analisis semantik. Perbedaannya lainnya adalah tulisan penulis lebih fokus pada terma *al-ma’rūf* dan tidak menyentuh pembahasan *al-munkar* dan *nahy munkar*, seperti yang dilakukan oleh Dawam.

2.2. Semantik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1300), semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan seluk-beluk dan pergeseran kata. Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008: 216) mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, sistem dan penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Menurut Verhaar (2004: 385) Semantik dibedakan menjadi dua yaitu semantik leksikal dan gramatikal. Semantik leksikal adalah penyelidikan makna dengan objek penyelidikannya adalah

leksikon dari bahasa itu sendiri (Chaer, 1990: 7). Semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Makna leksikal (lexical meaning, semantic meaning, external meaning) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus (Suwandi, 2008: 68).

Selanjutnya dalam bahasa Arab istilah semantik disebut dengan *Ilm Al-dilālah*. Al-Khuli dalam Hikmawati (2017: 31) mendefinisikan makna atau tanda sebagai berikut:

المعنى أو الدلالة: ما يفحمه الشخص من الكلمة أو العبارة أو الجملة

Terjemahan:

Makna atau tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.

Dalam tulisan ini sebagai sumber data primer adalah Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab pun memiliki banyak ragam kosa kata. Walaupun kosakata tersebut mempunyai arti yang sama tetapi terkadang penggunaannya bisa berbeda dan memiliki titik penekanan tersendiri. Dalam bidang semantik inilah bisa dipahami bahwa struktur kalimat dalam al-Qur'an yang dibentuk oleh kosakata bahasa Arab yang sangat berkaitan erat karena setiap kata pasti memiliki hubungan dengan kosakata lainnya.

Dengan demikian tepatlah apa yang dikatakan oleh Chaer dan Muliastuti (<https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN421502-M1>) bahwa bidang semantik merupakan jaringan kata-kata kunci khas yang secara linguistik meniru dan menyerupai suatu sistem konsep kunci yang tiap-tiap tahapan perkembangannya mengumpulkan sejumlah kata kunci tertentu di sekeliling dirinya dan membentuk satu bidang semantik atau lebih.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis makna al-ma'rūf dalam al-Qur'an yaitu penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan analisis semantik khususnya semantik leksikal. Dalam penelitian ini menganalisis makna leksem dari kata al-ma'rūf baik dalam bentuk dasar maupun derivasinya sehingga maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Dalam mengolah data ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan maupun penyusunan data, melainkan meliputi analisis serta interpretasi dari data-data yang ditemukan dalam al-Qur'an sehingga dapat ditemukan konotasi makna dari penggunaan term al-ma'rūf baik dari sudut semantik leksikal maupun penggunaannya dalam al-Quran .

Untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan tema penelitian, maka kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, karangan Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī menjadi pegangan utama. Adapun untuk kepentingan analisis kebahasaan terhadap makna kosa kata maka kitab-kitab kamus menjadi rujukan, seperti Mu'jam Maqāyīs al-Lughah karangan Ibnu al-Husain Ahmad Ibn Fāris ibn Zakariyā', Mu'jam al-Wasīt karangan Ibrahim Anis dkk,' Mufradāt Alfāz al-Qur'ān karangan al-Rāqīb al-Asfahānī', Lisān al-'Arab karangan ibn Manzūr al-Ansārī dan kamus bahasa lainnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian ini menggunakan analisis semantik leksikal meskipun beberapa hasil analisis tidak bisa terlepas dari semantik gramatikal, agar pembahasannya lebih komprehensif.

4. Hasil dan Pembahasan

Konsepsi *al-ma'rūf* dalam al-Quran

Term *al-ma'rūf* dari sudut etimologis, berakar pada huruf *ain*, *ra* dan *fā*, dan mengandung dua makna pokok, yaitu a) sebagian dari sesuatu mengikuti secara berkesinambungan bagian lainnya; b) diam dan tenang. Makna pokok yang kedua ini, kata Ibnu Zakariyah (t.th: 281–282), membentuk kata *al-ma'rūfah* atau *al-'irfān*, seperti pada klausa *عرف فلان فلانا عرفان ومعرفة* yang berarti fulan mengetahui fulan dengan baik. Dengan begitu, frase *amr ma'rūf* menunjuk makna menyerukan kepada sesuatu yang menghasilkan ketenangan dan kedamaian, sebagai lawan adalah sesuatu yang menyebabkan kegelisahan atau ketidaktenangan, yakni *munkar*, dalam arti diingkari oleh masyarakat dan mengakibatkan kekhawatiran dan kegelisahan. Selanjutnya Ibnu Faris berkata *al-'urf* sinonim dengan *al-ma'rūf* karena jiwa terasa tenang padanya dan kata *al-'arf* juga bermakna bau yang harum dan menyenangkan.

Secara leksikologis, kata *al-ma'rūf* dalam berbagai bentuk kata jadinya menunjuk aneka ragam makna yaitu mengatur urusan, mengaku, sabar, memperkenalkan, mendefenisikan, banyak kebajikannya, tidak samar atau dikenal, mengetahui. Term *al-ma'rūf* sendiri, lanjut Ibrahim Anis, berkonotasi makna setiap perbuatan yang dikenal kebaikannya baik berdasarkan akal sehat maupun berdasarkan syariat dan term *al-ma'rūf* merupakan antonim dari kata *al-munkar* (Anis, t.th: 595).

Al-Ashfahānī (1992: 823–824) menulis *al-ma'rūf* adalah segala bentuk perbuatan yang dikenal dan dianggap baik oleh akal sehat dan agama. Ibnu Mansyūr (II, t.th.: 647) mengatakan bahwa, dalam hadis dijelaskan bahwa *al-ma'rūf* adalah semua yang berupa ketaatan kepada dan mendekati Allah, berbuat baik kepada manusia dan semua yang dianjurkan syara'. Sementara

Hamdani (t.th.: 64–65) mengartikan kata *al-ma'rūf* dengan makna semua yang baik berupa aqidah, ekonomi, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan.

Term *al-ma'rūf* dengan berbagai kata jadinya dalam al-Quran ditemukan sebanyak 71 kali dan 39 kali di antaranya dalam bentuk term *al-ma'rūf* (Al-Bāqi, 1989: 458–459 dan 718–719). Al-Dāmaggānī (1980: 322) mengemukakan makna kata *al-ma'rūf*, yaitu: 1) harta; 2) seorang perempuan yang berhias diri setelah masa iddah nya habis; 3) jumlah yang baik atau nafkah yang tertentu yang sesuai dengan kemampuan laki-laki (memudahkan penerimaan lamaran laki-laki dengan mahar yang ia sanggupi).

Al-Marāgī (IV, 1985: 21) mengartikan kata *al-ma'rūf* dengan makna apa saja yang dianggap baik oleh syara' dan akal sehat. Sementara Asyarie dan Yusuf (1984: 14–15) menulis konotasi makna *al-ma'rūf* yang lebih luas, yaitu berbuat baik kepada orang tua, keluarga, tetangga; bertindak dan berkata benar; berbuat kebajikan; berlaku adil; berlomba dalam kebaikan; bersyukur; tolong-menolong; membelanjakan harta di jalan Allah dan karena Allah; menahan hawa nafsu yang berlebihan; memenuhi janji; memberi makan kepada mereka yang kelaparan; mendamaikan orang yang berselisih; mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan; menguasai diri; menjauhkan prasangka; menyampaikan amanah; menjauhkan fitnah; memberi maaf; sabar; tawakkal; tidak menipu dan mencuri; tidak melanggar hak orang lain; menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan hidup.

Untuk memperoleh pemahaman yang dalam tentang konotasi makna *al-ma'rūf*, maka sangat urgen dan signifikan menelusuri ke 71 ayat al-Quran yang relevan dengan term *al-ma'rūf*, baik bentuk derivasinya menggunakan kata kerja dan atau menggunakan kata benda.

Dari ayat-ayat yang menggunakan bentuk kata kerja '*arafā* dengan berbagai bentuk kata jadinya, menunjuk beberapa konotasi makna, yakni:

- a) Mengetahui dan mengenal berdasarkan pengetahuan atau pengenalan yang dalam dan pasti. Misalnya mengetahui secara pasti mengenai kenabian Muhammad saw. seperti ditunjuk oleh QS. al-Baqarah/ 2: 89, 146 dan QS. al-An'ām/ 6: 20; mengetahui dan mengenal sifat-sifat, seperti ditemukan penggunaannya dalam QS. al-Baqarah/ 2: 273; mengetahui dengan baik dan mendalam kebenaran al-Quran, seperti ditemukan penggunaannya dalam QS al-Mā'idah/ 5: 83; mengetahui dan mengenal nikmat-nikmat Allah, seperti ditunjuk oleh QS al-Nahl/ 16: 83; mengetahui dan mengenal saudara-saudara seketurunan, seperti dalam QS Yūsuf/ 12: 58; mengetahui tanda-tanda keingkaran kepada ayat-ayat Allah, seperti ditunjuk oleh QS al-Hajj/ 22: 72; mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah, seperti ditunjuk oleh QS al-Naml/ 27: 93; mengetahui kelompok pendosa dengan berbagai tandanya, seperti ditunjuk

oleh QS al-Rahmān/ 55: 41; mengetahui tanda-tanda kesenangan dari wajah, seperti ditunjuk oleh QS al-Mutaffifīn/ 83: 24; mengetahui atau tidak mengetahui rasul yang diutus kepada mereka, seperti digunakan dalam QS al-Mu'minūn/ 23: 69; diketahui sebagai istri-istri nabi Muhammad saw., seperti ditunjuk oleh QS al-Ahzāb/ 33: 96; mengetahui dan mengenal tanda-tanda, seperti dalam QS Muhammad/ 47: 30.

- b) Bermakna mengakui dosa-dosa, seperti ditemukan penggunaannya dalam QS al-Taubah/ 9: 102, QS al-Gāfir/ 40: 11 dan QS al-Mulk/ 67: 11.
- c) Bermakna memberitahukan seperti ditemukan penggunaannya dalam QS al-Tahrīm/ 66: 3.
- d) Bermakna saling mengenal dan saling menunjukkan kebenaran dan kebajikan untuk mencapai derajat kemuliaan di sisi Allah yakni takwa kepada-Nya, seperti ditemukan penggunaannya dalam QS al-Hujurāt/ 49: 13.

Dari penggunaan term *al-ma'rūf* dalam bentuk kata kerja, dapat disimpulkan bahwa pengenalan, pengetahuan dan pengakuan yang mendalam tentang suatu obyek merupakan muatan makna yang substansial dari term *al-ma'rūf*. Jadi dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik dinamakan *al-ma'rūf*, karena kebaikan sesuatu tersebut didasarkan pada pengetahuan yang mendalam dan pasti kebenarannya serta sesuai dengan syariat Allah dan akal sehat manusia dan di sisi lain telah dikenal dan diakui oleh masyarakat. Tegasnya, *al-ma'rūf* adalah kebaikan yang berdasarkan syar'i dan akal serta telah dikenal secara baik dan menyeluruh oleh masyarakat.

Selain itu, dari ayat-ayat yang menggunakan kata kerja *'arafā*, secara kontekstual dapat dipahami obyek-obyek yang dikategorikan sebagai *al-ma'rūf* adalah: pertama, obyek yang relevan dengan dimensi religius-spiritual, seperti pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya serta nikmat-nikmat-Nya; pengetahuan mengenai kenabian Muhammad saw; pengetahuan tentang kebenaran al-Quran dan pengetahuan tentang kelompok sosial yang bersikap kontra kepada kebenaran al-Quran; pengakuan dosa yang lahir dari pengetahuan yang dalam tentang dosa yang telah dilakukannya. Kedua, pengetahuan yang relevan dengan dimensi sosial-masyarakat, seperti mengetahui silsilah keturunan, mengetahui istri-istri nabi saw. dalam hubungannya dengan masalah sosial-kemasyarakatan.

Adapun penggunaan term yang berakar pada huruf “*ain, ra dan fa*” dalam bentuk kata benda (*ism*) ditemukan dalam empat bentuk yakni term *al-a'rāf*, *'arafāt*, *al-'urf* dan *al-ma'rūf*. Penggunaan term pertama ditemukan sebanyak dua kali dalam al-Quran, yakni QS al-A'rāf/ 7: 46 dan 48. Sedangkan term *'arafāt* ditemukan penggunaannya hanya sekali, yakni dalam QS al-Baqarah/ 2: 198.

Penggunaan kedua term *al-‘arāf* dalam surah ke 7, sesuai dengan konteks ayatnya, menunjuk makna tempat yang tinggi yang berada antara surga dan neraka. Tempat ini digunakan oleh kelompok sosial-religius yang belum masuk surga dan atau neraka untuk mengintai kelompok sosial-religius yang dianugrahi kenikmatan surgawi, sebagai balasan atas amalan-amalan mereka di dunia yang senantiasa mengambil, menegakkan dan berpegang teguh pada kebenaran dan kesalehan. Kelompok *al-‘arāf* sangat ingin dimasukkan dan menjadi penghuni surga. Mereka berkata kepada kelompok sosial penghuni surga, yakni; ‘keselamatan atasmu wahai penghuni surga (*as-salām ‘alaikum*).’

Ketika kelompok sosial-religius yang menghuni *al-‘arāf*, memalingkan pandangannya kepada penghuni neraka yang merasakan siksaan, sebagai balasan atas sikap kontra mereka terhadap kebenaran dan lebih memilih dan melakukan kejahatan (*al-bātil* atau *al-munkar*), mereka pun berkata; “ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama kelompok sosial-religius yang zalim.” Mereka yang menghuni *al-‘arāf* menyeru kepada kelompok sosial-masyarakat neraka, yakni; ‘bahwa tidak berguna untuk kamu apa yang telah kamu himpun di dunia dan apa saja yang kamu sombongkan dan agungkan.’ Kelompok sosial-religius yang berada di atas *al-‘arāf* mencela dan mengejek penghuni neraka. Pada akhirnya penghuni *al-‘arāf* dimasukkan ke dalam surga, sebagaimana mereka harapkan dalam doa mereka kepada Allah.

Dari kandungan kedua ayat dalam surah ke 7 di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa term *al-‘arāf* berkonotasi makna tempat yang tinggi yang digunakan untuk mengintai, mengenal, memahami dan mengetahui tempat dan keadaan yang baik yakni di surga, demikian pula tempat dan keadaan yang buruk yakni di neraka.

Term *‘arāfāt* pada ayat 198 surah ke 2, menunjuk makna tempat wukuf bagi jamaah haji untuk melakukan ibadah, zikir, doa, pengakuan atas dosa dan kemudian taubat kepada Allah; untuk melakukan perenungan dan pengenalan diri sedalam-dalamnya, sehingga menghasilkan pengenalan yang kuat dan mendalam terhadap Allah sebagai sumber kebajikan. Jadi dapat dikatakan bahwa *‘arāfāt* tempat bertolak untuk menuju Allah swt. seperti dipahami dari perpautan ayat 198 dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Penggunaan term *al-‘arāf* dan term *‘arāfāt* dalam al-Quran seperti ditunjuk oleh kedua ayat di atas, apabila dikaitkan dengan *amr ma‘ūf* sebagai bentuk gerakan sosial-religius, dapat ditegaskan bahwa kelompok sosial-religius yang menegakkan gerakan *amr ma‘ūf*, mesti memiliki tempat khusus, baik sebagai markas perencanaan, laboratorium sosial-religius dan sebagai tempat bertolak dalam pelaksanaan dan mengevaluasi program-program dan agenda-

agenda gerakan yang terencana dan progresif. Dengan kata lain, gerakan *amr ma'rūf* sebagai bentuk gerakan sosial–religius mesti melembaga.

Term *al-'urf* ditemukan penggunaannya sebanyak 2 kali yakni dalam QS al-A'rāf/ 7: 199 dan QS al-Mursalāh/ 77: 1. Pada ayat 199 surah ke 7, term *al-'urf* digandengkan dengan kata kerja perintah “*wa'mur,*” yakni “*wa'mur bi al-'urf,*” yang berkonotasi makna perintah melakukan kebajikan. Keterangan lain yang dapat dipahami dari ayat tersebut adalah perintah berbuat kebajikan diikuti dengan perintah menjadi seorang pemaaf dan di sisi lain, diikuti dengan perintah berpaling dari kelompok orang–orang yang bodoh. Dari sini, dapat dipahami bahwa perintah mengerjakan kebajikan disejajarkan dengan pembuatan memberi maaf dan diperlawankan dengan kebodohan dan kelompok orang–orang yang bodoh, yang patut dihindari atau berpaling darinya.

Term *al-'urf* pada ayat kedua, digunakan dengan makna kebajikan. Shihab (XIV, 2006: 680) ketika menguraikan term *al-'urf* dalam ayat 1 surah ke 77 tersebut, menulis term *al-'urf* pada mulanya menunjuk makna rambut yang terdapat pada leher kuda yang demikian teratur bagaikan berturut–turut dan juga dapat menunjuk makna kebajikan sebagai antonim dari *al-munkar*. Apabila makna kedua ini dikaitkan dengan term *al-mursalāh* yang mendahului term *al-ma'rūf*, maka berkonotasi makna siapa pun yang diutus, misalnya malaikat, diutus untuk menyebarkan kebajikan. Jika makna pertama dari term *al-'urf* dikaitkan dengan term *al-mursalāt*, maka menunjuk makna kehadiran yang diutus itu secara berturut–turut serupa dengan rambut yang di leher kuda, sangat teratur dan serasi.

Keterangan lain yang menarik dikemukakan mengenai kandungan ayat 1 surah ke 77, adalah uraian yang ditulis oleh al-Hanafi (1991: 500) yakni dalam ayat tersebut, Allah bersumpah dengan berbagai kelompok malaikat yang Allah utus dengan perintah–perintah–Nya secara berturut–turut dan silih berganti sehingga mereka terbang bagaikan angin, dengan tujuan memenuhi perintah Allah dan menyebarkan syariat–Nya di muka bumi dan atau menyebarkan wahyu berupa ilmu pengetahuan, pada jiwa yang mati akibat kebodohan, dengan begitu mereka dapat membedakan secara pasti antara yang benar (*al-haq*) dengan yang batil. Dalam ungkapan lain, para utusan itu menanamkan pada diri para nabi *al-zikr* sebagai pelajaran bagi nabi dan bagi kelompok sosial–religius yang berpihak pada dan sebagai pelaku kebenaran. Pada sisi lain, *al-zikr* berfungsi sebagai peringatan terhadap kelompok sosial–religius yang berpihak pada dan sebagai pelaku kebatilan.

Selanjutnya al-Hanafi menulis, kandungan ayat dalam surah ke 77 tersebut juga dapat menunjuk makna bahwa Allah bersumpah dengan ayat–ayat al-Quran yang diwahyukan kepada

Nabi Muhammad saw. yang membawa kebajikan, datang membatalkan (*nasah*) seluruh kitab dan agama yang batil; dengan ayat-ayat al-Quran tersebut tersebarlah petunjuk dan al-hikmah pada seluruh alam semesta, baik di Timur maupun di Barat; dengan ayat-ayat al-Quran tersebut, maka jelas dan pasti perbedaan antara yang benar (*al-haq*) dengan yang salah (*al-bāṭil*). Tegasnya dengan ayat-ayat al-Quran tersebut, maka tertanamlah sebuah kesadaran ilahiah bahwa setiap sesuatu akan hancur kecuali Allah. Hati dan lisan manusia hanya diliputi dengan zikir kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebajikan atau *al-ʿurf* merupakan sesuatu yang berasal dari yang Maha mengutus yakni Allah yang mengutus makhluk-Nya seperti malaikat, untuk menyebarkan kebajikan di bumi sehingga kehidupan manusia dapat teratur, damai dan bahagia. Atau Dia menurunkan wahyu-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya yang berisi kebajikan untuk kemudian disebarkan, ditegakkan dan dibumikan dalam kehidupan umat manusia di muka bumi, sehingga manusia hidup dalam kesadaran ketuhanan yang mantap. Keterangan lain yang dapat ditegaskan adalah pengetahuan yang dalam mengenai Allah dan ayat-ayat-Nya merupakan sumber kebajikan (*al-ʿurf*). Kesimpulan dari konotasi makna *al-ʿurf* tersebut sejalan dan menguatkan konotasi makna dari penggunaan term *al-maʿrūf* dalam bentuk kata kerja, seperti telah dikemukakan di atas dan juga dapat ditegaskan bahwa penyebaran kebajikan mesti dilakukan secara konsisten, secara berturut-turut tanpa mengalami keterputusan. Konteks makna ini, apabila dikaitkan dengan dengan istilah *amr maʿrūf*, maka mengisyaratkan konsepsi bahwa *amr maʿrūf* sebagai gerakan sosial-religius mesti senantiasa ditegakkan dan difaktualkan secara kontinyu dan konsisten.

Term *al-maʿrūf* seperti telah disebutkan bahwa penggunaannya sebanyak 39 kali dalam al-Quran. Sepuluh ayat dalam 5 surah di antaranya diikuti oleh kata kerja *amr-yaʿmur* dalam berbagai bentuk derivasinya. 9 dari 10 ayat tersebut tergolong kelompok ayat-ayat madaniyah yakni QS Ali Imrān/ 3: 104, 110 dan 114; QS al-Nisāʾ/ 4: 114; QS al-Aʿrāf/ 7: 157; QS al-Hajj/ 22: 41 dan QS al-Taubah/ 9: 67, 71 dan 112. Sementara 1 ayat lainnya tergolong dalam kelompok ayat-ayat makkiyah yakni QS Lukman/ 31: 17. Dari pengelompokan ayat ini, dapat ditegaskan bahwa *al-maʿrūf* dalam kaitannya dengan *amr maʿrūf* sebagai gerakan sosial-religius lebih dikenal dan faktual dalam kehidupan sosial Nabi Muhammad saw. setelah beliau hijrah ke Madinah bersama kaum muslimin. Menurut penulis, keterangan ini mengisyaratkan makna, bahwa istilah *al-maʿrūf* dalam bentuk gerakan *amr maʿrūf* sangat relevan dengan dimensi sosial-kemasyarakatan manusia. Bukankah wacana ayat-ayat yang turun pada periode Madinah, lebih terkait dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan, meskipun tidak dapat dilepaskan dengan

wacana ketuhanan, yang menjadi ciri khusus dari ayat-ayat Makkiyah atau yang turun sebelum hijrah atau di Makkah.

Ayat lain yang relevan dengan konsep *al-ma'rūf* dalam kaitannya dengan *amr ma'rūf* sebagai wujud dari gerakan sosial-religius, antara lain QS Lukman/ 31: 17:

يُبَيِّنِي آقِيمِ الصَّلَاةِ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنِّهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu, termasuk urusan yang besar dan diutamakan.

Dan QS al-Hajj/ 22: 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'rūf dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Dan kepada Allahlah kembali segala urusan.

Ayat 17 surah ke 31 di atas tergolong dalam kelompok ayat makkiyah. Ayat ini berisi nasehat-nasehat dan sekaligus perintah Lukman kepada anaknya yakni: pertama, Lukman menasehati dan memerintahkan anaknya agar menegakkan shalat; kedua, menasehati dan memerintahkan anaknya agar menegakan gerakan *amr ma'rūf*; ketiga, menegakkan gerakan pencegahan kemunkaran; keempat adalah menasehati dan memerintahkan anaknya agar mampu bersabar, jika ditimpa sesuatu. Keempat nasehat dan perintah tersebut, tergolong dalam urusan-urusan yang besar dan diutamakan Allah yang *min 'azm al-umūr*.

Sedang ayat kedua di atas, mengemukakan informasi mengenai kelompok sosial-masyarakat religius yang dianiaya dan terusir dari kampung halaman mereka, hanya karena mereka menyatakan dan memproklamasikan diri bahwa Tuhan mereka adalah Allah. Kelompok sosial-masyarakat religius ini telah beriman kepada Allah dengan keimanan yang mantap dan sempurna. Menurut ayat 41 surah ke 22 di atas, jika kelompok sosial-masyarakat religius ini dianugrahi kedudukan yang kokoh di bumi dan menjadi kelompok sosial-masyarakat yang berkuasa, maka mereka akan melakukan beberapa aktivitas gerakan sebagai karakteristik mereka dan sekaligus menjadi tugas dan tanggungjawab mereka. Beberapa aktivitas yang dimaksud adalah 1) mereka akan menegakkan shalat secara sempurna rukun dan syarat-syaratnya; 2)

mereka akan menunaikan zakat sesuai dengan ketetapan hukum Allah dan 3) mereka akan melakukan dan menegakkan gerakan sosial-religius dalam kehidupan sosial-masyarakat mereka, baik dalam bentuk *amr ma'rūf* maupun dalam bentuk *nahy munkar*.

Menarik untuk dicermati struktur redaksi kedua ayat di atas. Klausa kunci "*wa 'mur bi al-ma'rūf*," selalu diikuti dan disejajarkan dengan beberapa klausa lainnya yang juga menunjuk makna aktivitas kebajikan. Pada ayat 17 surah ke 31 misalnya, aktivitas *amr ma'rūf* diikuti dan disejajarkan dengan aktivitas penegakan shalat secara sempurna rukun dan syarat-syaratnya. Selain itu, juga disejajarkan dengan perintah bersabar jika ditimpa musibah dan aktivitas mencegah kemunkaran yang juga merupakan bentuk gerakan sosial-religius.

Penyebutan keempat urusan yang besar dan diwajibkan itu secara bersamaan dan berurutan, menurut penulis, masing-masing memiliki penekanan makna yang khusus, namun saling terpaut. Perintah pertama relevan dengan penyempurnaan kekuatan kesalehan pribadi dan sebagai wujud konkrit dari penegakan tauhid dalam bentuk praktis dan pembebasan dari perilaku syirik. Perintah menyeru kepada yang *ma'rūf* dan antonimnya, relevan dengan gerakan penegakan kebajikan dan pembebasan dari segala bentuk kemunkaran dalam konteks kehidupan sosial-masyarakat. Adapun perintah bersabar dibutuhkan dalam upaya penegakan hubungan vertikal dengan Allah untuk dapat memperoleh kesalehan pribadi. Kesabaran juga merupakan kebutuhan dan sekaligus kekuatan yang sangat besar dalam penegakan gerakan *amr ma'rūf* dan *nahy munkar* dalam upaya menciptakan kehidupan sosial yang egalitarian.

Pada ayat ke 41 surah ke 22, aktivitas tambahan yang mengikuti perintah menegakkan *amr ma'rūf* sebagai salah satu bentuk gerakan sosial-religius adalah perintah penunaian zakat sesuai dengan ketetapan hukum Allah.

Ayat lain yang secara redaksional senada dengan ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas, ditemukan penggunaannya dalam QS al-Nisā'/ 4: 114, yakni klausa "... *illā man amara bi shadaqatin au ma'rūfin au ishlahin baina al-nās...*" yang berarti 'kecuali bisikan-bisikan yang menyeru manusia memberi sedekah, menyeru berbuat baik dan menyeru mengadakan perdamaian di antara manusia....' Kandungan klausa ini, mengemukakan bahwa bisikan yang dibenarkan dalam al-Quran adalah bisikan bersedekah, bisikan menyeru menegakkan *amr ma'rūf* dan bisikan menegakkan gerakan *ishlah*.

Penggunaan term *ma'rūf* yang disejajarkan dengan term *shadaqah* dan term *ishlah* secara bersamaan menunjukkan bahwa konotasi maknanya sinonim, namun tidaklah identik atau persis sama. Al-Qurthubī (V,1993: 246) mengatakan term *al-ma'rūf* dalam klausa di atas merupakan lafaz umum yang menunjuk makna segala bentuk kebajikan. Selanjutnya ia

mengemukakan pendapat Muqātil yang mengartikan term *al-ma'rūf* dengan makna sesuatu yang difardhukan Allah. Bagi al-Qurthubī, konotasi makna yang pertama lebih shahih.

Al-Razi (XI, 1981: 42) mengatakan, penyebutan ketiga amal perbuatan tersebut yakni *shadaqah*, *ma'rūf* dan *ishlāh* oleh Allah, karena perbuatan yang baik dimaksudkan untuk memberi manfaat dan menolak bahaya. Pemberian manfaat meliputi kebajikan dari sudut jasmaniah, seperti yang ditunjuk oleh perintah bersedekah dalam ayat 114 tersebut, yakni dengan mengeluarkan dan memberikan harta kekayaan kepada yang membutuhkannya. Kebajikan secara rohaniah meliputi pengembangan kekuatan teoritis ilmu pengetahuan dan penyempurnaan amalan-amalan praktis yang baik, ditunjuk oleh term *al-ma'rūf*. Adapun term *ishlāh* menunjuk kepada makna pembebasan dari segala bentuk kemudharatan (bahaya). Bertolak dari uraian ar-Rāzī, dapat ditegaskan bahwa kebajikan dalam konteks term *al-ma'rūf* adalah kebajikan yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang difaktualkan dalam bentuk amalan-amalan praktis yang sempurna.

Ayat lain yang secara redaksional, juga menunjukkan beberapa aktivitas kebajikan yang mengiringi istilah *al-ma'rūf* dalam makna gerakan sosial-religius, dapat ditemukan dalam QS al-Taubah/ 9: 71 dan 112 dan QS Ali Imrān/ 3: 104, 110 dan 114. Pada ayat pertama yakni ayat 71 surah ke 9, aktivitas tambahan selain yang telah disebutkan sebelumnya, yang disejajarkan dan dipersandingkan dengan *amr ma'rūf* sebagai gerakan sosial-religius, adalah aktivitas ketaatan kepada Allah dan Rasulullah, seperti ditunjuk oleh klausa “*wa yu'ūna Allah wa rasūlahu....*” Sedang pada ayat 112, ditemukan frase yang menunjuk makna pelaku gerakan sosial-religius “*amr ma'rūf*” yakni “*al-āmirūna bi al-ma'rūf.*” Penggunaan frase ini dalam ayat tersebut disejajarkan dengan frase yang menunjuk makna pelaku taubat (*al-tāibūn*), para pengabdian (*al-ābidūn*), para pemuji (*al-hāmidūn*), para pencari dan penuntut kesadaran akan keagungan dan kebesaran Allah (*al-sāihūn*), para peruku (*al-rāki'ūn*), para pesujud (*al-sājidūn*), para pencegah kemunkaran (*al-nāhūn 'an al-munkar*) serta para pemelihara hukum Allah (*al-khāfiẓūna li hudūd Allah*).

Adapun pada ketiga ayat dalam surah Ali Imrān, yang telah dikemukakan, ditemukan aktivitas gerakan *amr ma'rūf* dan *nahy munkar* disejajarkan atau disandingkan dengan aktivitas kebajikan yakni gerakan menyeru kepada kebajikan “*yad'ūna ila al-khair*; beriman kepada Allah (*tu'minūna billah wa al-yaum al-akhir*); membaca ayat-ayat Allah di tengah malam dalam keadaan sujud (shalat malam), seperti ditunjuk oleh klausa “*yatlūna ayātillah ānā'a al-lail wa hum yasjudūn*;” bersegera mengerjakan berbagai kebajikan.

Menurut penulis, aktivitas kebajikan yang dikemukakan dalam beberapa ayat di atas, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian besar, yaitu: Pertama adalah aktivitas kebajikan yang relevan dengan hubungan sosial-kemasyarakatan atau kebajikan yang bersifat horisontal, seperti ditunjuk oleh klausa *amr ma'rūf, islāh* dan *nahy munkar*. Aktivitas kebajikan yang kedua adalah aktivitas yang relevan dengan hubungan vertikal kepada Allah, seperti ditunjuk oleh semua aktifitas yang disebutkan dalam beberapa ayat tersebut, selain yang disebutkan pada point pertama.

Patut ditegaskan penyebutan beberapa aktivitas kebajikan secara beriringan dengan *amr ma'rūf*, di satu sisi, mengisyaratkan pesan dan makna bahwa *amr ma'rūf* merupakan aktivitas yang sangat utama dan urgen dalam kehidupan umat Islam, dikatakan demikian karena *amr ma'rūf* selalu disebutkan secara mandiri. Dari sini, dapat dikatakan bahwa *amr ma'rūf* memiliki makna intrinsik, keaslian, kemurnian dan kedudukan atau eksistensi yang khusus dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, yakni sebagai bentuk gerakan sosial-religius yang mesti ditegaskan dalam kehidupan pribadi dan sosial umat Islam. Dengan perkataan lain, *amr ma'rūf* sebagai bentuk gerakan sosial-religius ini memiliki urgensitas dan signifikansi yang tinggi untuk dapat menciptakan tata kehidupan sosial-masyarakat yang egalitarian. Di sisi lain, menunjuk makna bahwa *amr ma'rūf* identik dengan berbagai aktivitas tersebut, yakni semuanya terhimpun dalam kebajikan, meskipun konotasi maknanya dan konteks pembicaraannya tidaklah persis sama.

5. Kesimpulan

Bertolak dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, yakni *al-ma'rūf* dari sudut semantik leksikal menunjuk makna segala sesuatu yang dianggap baik dan merupakan kebajikan menurut pertimbangan akal sehat dan syara', sedangkan dalam perspektif al-Quran, terma *al-ma'rūf* menunjuk makna segala bentuk kebajikan secara vertikal atau relasi spiritual-transendental ilahi dan kebajikan dari sudut horisontal-humanis, berdasarkan akal dan syara'. Kebajikan berdasarkan akal tidak boleh bertentangan dengan syara'.

Apabila term *al-ma'rūf* dikaitkan dengan terma *amr* atau *ya'mur bi*, yang kemudian membentuk frase atau istilah *amr ma'rūf*, maka akan membentuk sebuah konsepsi baru yakni gerakan sosial-religius-spiritual transendental ilahiah, yakni gerakan membumikan dan menegakkan kebajikan menjadi tradisi-budaya sosial yang transendental ilahi-humanistik.

Referensi

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al Quran Al Karim*. Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang.
- Anis, Ibrahim. Mu'jam al-Wasith, t.p., t.th.
- al-Ashfahaniy, Al-Raghib. Mufradat Alfaz al-Quran. Damsik: Dar al-Qalam, 1992.
- Asyarie, Sukmadjaja dan Rosy Yusuf, indeks al-Qur'an. Bandung: Pustaka, 1984 .
- al-Baqdādī, Abd al-Qahīr. al-Farq baina al-Firāq. Kairo: t.p, 1948 .
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm .
- Chaer, Abdul. 1990. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Dāmaggānī, al-Husain Ibn Muhammad. Qāmūs al-Qur'ān. Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin .
- Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya. 2009.
- al-Hanafī, Muhammad Muslih al-Dīn Mustafā al-Qūjawī Muhyi al-Dīn Hasyi'ah Sya'ih Zād 'ala Tafsīr al-Qādi al-Baidāwī, IV. Turki: Maktab al-Haqīq. 1991.
- al-Hamdani, al-Nur. al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-munkar. Teheran: Munazzamat al-'Ilam al-Islai, t.th.
- Hikmawati, Masna. 2017. Perbedaan Qira'at dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal dalam Al-Quran. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Ibn Mansyūr. Lisān al-Arab. II. Mesir: Dar al-Misriyyah, t.th.
- Ibn Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris. Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah. IV. Bairut: Dar al-Fikr, 1994 .
- Izutsu, Toshihiko. Ethico Religious Concepts in the Quran. Diterjemahkan oleh Mansurddin Djoelyang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Etika Beragama dalam Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Jainuri, Ahmad. "The Formation of the Muhammadiyah's Ideology 1912-1942" terj. Ahmad Nur Fuad, Idiologi Kaum Reformis Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM). 2002.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- al-Marāgī, Mustafā. Tafsīr al-Marāgī. IV. Bairut: Dar Ihya' al-Tirats al-'Arabi. 1985.
- Nasution, Harun. Teologi Islam. Jakarta: UI Press, 1972 .
- Pulungan, J. Suyuthi. Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Quran. Jakarta: Raja Grafindo, 1994 .
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.

Al-Qurthubī, Abi Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, V. Bairut: Dar al-Fikr. 1993 .

al-Rāzī, Muhammad Fakhru al-Dīn Muhammad Ibn Umar. *Mafatih al-Ghayb*, XI. Bayrut: Dar al-Fikr. 1981.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Verhaar J. M. W. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Press

<https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfink/PBIN421502-M1> (Tanggal Akses, 30 Mei 2021)